

*Krisis Kepedulian dan Kapitalisme dalam Pemikiran
Nancy Fraser*

Amin Mudzakkir

ABSTRAK: Tulisan ini mengkaji krisis kepedulian dalam perkembangan tiga rezim kapitalisme dan bagaimana ia seharusnya ditanggapi melalui perspektif Nancy Fraser. Dengan merekonstruksi pemikiran Karl Polanyi dalam kerangka feminisme sosialis, Fraser memahami dua sisi kapitalisme—produksi dan reproduksi sosial—sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya krisis kepedulian dan lalu menawarkan suatu gerakan rangkap tiga sebagai jalan untuk mengatasi itu. Dengan cara ini Fraser berhasil menempatkan krisis kepedulian tidak hanya dalam batas-batas negara-bangsa, tetapi juga dalam situasi abad ke-21 yang terglobalkan.

KATA KUNCI: krisis kepedulian, kapitalisme, reproduksi sosial, gerakan rangkap tiga, globalisasi, Nancy Fraser.

***ABSTRACT:** This paper examines the crisis of care in the development of the three regimes of capitalism and how it must be addressed through Nancy Fraser's perspective. By reconstructing Karl Polanyi's thought in a socialist feminism framework, Fraser understood the two sides of capitalism - production and social production - as a condition that allows for the crisis of care and then offered a triple movement as a way to overcome it. In this way Fraser succeeded in placing the crisis of care not only within the borders of the nation-state, but also in the globalized 21st century situation.*

***KEY WORDS:** The crisis of care, capitalism, social reproduction, triple movement, globalization, Nancy Fraser*

1. PENDAHULUAN

Dalam *The Feminin Mystique* yang terbit pertama kali pada 1963, Betty Friedan menyebut adanya “*the problem that has no name*” yang dialami oleh perempuan kelas menengah kulit putih Amerika Serikat ketika itu.¹ Problem yang tidak bernama ini merujuk pada suatu dilema di kalangan mereka mengenai keyakinan bahwa perempuan hanya bisa mencari pemenuhan identitasnya di dalam rumah pada satu sisi dan kenyataan bahwa mereka juga membutuhkan pemenuhan kesejahteraan di luar rumah pada sisi yang lain. Relasi antara kerja dan keluarga, antara masyarakat dan ekonomi, atau antara reproduksi dan produksi menimbulkan dilema mendalam yang setidaknya sejak terbitnya *In a Different Voice* Carol Gilligan pada 1982 memunculkan apa yang kemudian disebut etika kepedulian (*care ethics*).² Bersama dengan keadilan (*justice*), kepedulian adalah sisi moralitas manusia yang tidak bisa lagi diabaikan.³

Sudah sejak awal etika kepedulian lahir dari suatu kesadaran gender yang melihat adanya subordinasi perempuan dalam masyarakat. Berbeda dengan laki-laki, perempuan dianggap menghadapi beban ganda. Setelah lelah bekerja di tempat kerja, mereka tetap dituntut untuk mengasuh keluarga. Sekarang terasa kepedulian sedang mengalami krisis (*the crisis of care*) karena, misalnya, berbagai tempat pemerintah tidak lagi menyediakan program sosial untuk keperawatan. Di banyak negara, fasilitas kepengasuhan anak dan orang tua manula tidak lagi disubsidi secara memadai, bahkan tidak jarang distop atau tidak ada sama sekali. Perempuan kelas bawah di negara-negara berkembang adalah pihak yang paling terpinggirkan. Sementara mereka pergi ke kota dan bahkan ke negara-negara yang lebih maju untuk bekerja memenuhi kebutuhan dasar keluarga, anak-anak mereka diserahkan kepada sanak keluarga yang lain yang juga umumnya hidup serba kekurangan.

Secara struktural krisis kepedulian sangat terkait dengan kebijakan ekonomi neoliberal yang mengurangi secara drastis tanggung jawab negara dalam kehidupan sosial. Neoliberalisme mengharapkan masing-

masing warga bisa mengurus dirinya sendiri. Namun tentu saja harapan ini sulit dijalankan seiring dengan neoliberalisme itu sendiri yang sedang berada dalam krisis. Tidak hanya mengakibatkan tingkat pendapatan dan derajat kesejahteraan masyarakat berkurang, krisis neoliberalisme juga menimbulkan krisis sosial. Ruth Rosen mengindikasikan bahwa krisis kepedulian di era neoliberal lebih dari sekadar perkara “*that’s life*” yang bersifat privat seperti dilansir oleh Freiden pada tahun 1950-an, tetapi merupakan masalah moral yang membutuhkan perhatian publik lebih luas.⁴

Tulisan ini mengkaji masalah krisis kepedulian melalui perspektif Nancy Fraser. Dalam beberapa tulisannya yang belum lama terbit, Fraser secara jitu mempermasalahkan krisis kepedulian dalam kerangka kontradiksi kapitalisme.⁵ Mencakup “kapasitas manusia yang tersedia untuk menciptakan dan memelihara ikatan sosial, yang meliputi pekerjaan sosialisasi pemuda, membangun komunitas, mereproduksi makna bersama, pembagian afeksi dan cakrawala nilai yang mendukung kerjasama sosial”, kepedulian dipahami oleh Fraser sebagai bentuk reproduksi sosial yang inheren dalam mode kerja kapitalisme.⁶ Bersama dengan faktor produksi yang melulu bersifat ekonomi, reproduksi sosial adalah aspek yang selama ini selalu dipisahkan dalam berbagai analisis mengenai masyarakat kapitalis. Bagi Fraser, kapitalisme tidak hanya mencakup ekonomi, tetapi juga meliputi dimensi-dimensi non-ekonomis, yaitu ekologi, kekuasaan publik, dan reproduksi sosial.⁷ Jika mengabaikan multiplisitas ini, demikian Fraser berargumen, kita tidak bisa memahami kapitalisme abad ke-21 dan merumuskan kritik serta antisipasi terhadapnya.

Nancy Fraser adalah seorang feminis Amerika Serikat yang belakangan menggarap sebuah proyek mengenai reformulasi teori kritis untuk abad ke-21. Setelah membahas beragam aspek mengenai gender dan keadilan, sekarang dia secara kreatif merekonstruksi pemikiran Karl Polanyi untuk menerangi beragam dimensi mengenai etika kepedulian dan krisis kapitalisme. Argumen yang ditawarkannya menarik karena mencoba meletakkan

persoalan kepedulian dalam pembahasan etika politik yang lebih luas. Dia tidak melihatnya hanya dari sudut pandang gender, tetapi juga menemukannya dalam problematika ekonomi politik global. Pada bagian akhir saya mencoba memberikan beberapa tanggapan terhadap pandangannya, termasuk kemungkinan relevansinya bagi situasi kita di Indonesia.

2. KEPEDULIAN SEBAGAI BENTUK REPRODUKSI SOSIAL

Seperti telah disinggung di atas, pada awalnya kepedulian adalah suatu jenis etika yang diasosiasikan secara khusus dengan sudut pandang perempuan. Carol Gilligan mengkritik teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang dinilai terlalu mencerminkan prasangka khas laki-laki. Sebagaimana telah banyak dibahas, Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral manusia melewati 6 tahap di mana tahap tertinggi adalah tahap orientasi pada prinsip-prinsip moral universal. Gilligan menilai tahap tertinggi yang dikemukakan oleh Kohlberg ini sangat bias gender karena terarah pada pengandaian mengenai moral sebagai keadilan, tetapi sama sekali tidak memperhatikan pentingnya kepedulian yang memang khas terdapat pada praktik keseharian *mothering* perempuan. Bagi Gilligan kepedulian dan keadilan adalah keutamaan etis yang saling melengkapi, sehingga laki-laki dan perempuan bisa mengembangkannya melalui serangkaian pembiasaan tertentu.⁸

Dalam perkembangannya teori etika Gilligan dikritik karena cenderung mengesensialisasikan pemahaman mengenai perempuan itu sendiri. Pengukuhan bahwa kepedulian adalah semata khas perempuan dinilai justru akan melanggengkan konstruksi patriarkis mengenai perempuan yang cenderung lebih terampil mengelola pekerjaan domestik daripada publik. Pandangan Gilligan juga memunculkan kesan bahwa memang pada dasarnya perempuan adalah berbeda, sehingga pembedaan sosial terhadap mereka selama ini memang wajar adanya.⁹ Selain itu, perhatian Gilligan terhadap perbedaan gender membuat etika kepedulian terlepas dari

bingkai ekonomi politik yang lebih besar.

Meski demikian, kontribusi Gilligan terhadap perdebatan etika tidak terbantahkan. Bertolak dari teori Gilligan, kalangan feminis mengembangkan beragam teori etika yang intinya berpandangan bahwa subordinasi perempuan adalah salah secara moral dan bahwa pengalaman moral perempuan adalah sesuatu yang layak dihormati.¹⁰ Etika feminis lahir dari kesadaran ini yang menurut Allison Jaggar mempunyai setidaknya tiga tujuan praktis: (1) mengartikulasikan kritik moral terhadap tindakan dan praktik yang melanggengkan subordinasi perempuan; (2) menentukan cara-cara yang dapat dibenarkan secara moral untuk melawan aksi dan praktik tersebut; dan (3) membayangkan alternatif yang diinginkan secara moral untuk mempromosikan emansipasi perempuan.¹¹

Dalam konteks ini Nancy Fraser datang membawa suatu perspektif yang menarik. Baginya subordinasi perempuan yang memunculkan adanya krisis kepedulian tidak bisa dipisahkan dari dialektika historis kapitalisme. Kapitalisme yang dibicarakan Fraser tentu saja lebih luas daripada moda produksi ekonomi. Ia juga mencakup aspek moda reproduksi non-ekonomi yang mencakup etika kepedulian di dalamnya. Argumen utamanya adalah bahwa aspek ekonomi yang bersifat produktif tidak akan eksis tanpa keberadaan aspek non-ekonomi yang bercorak reproduktif, sehingga dapat dikatakan bahwa reproduksi adalah kondisi latar belakang kemungkinan (*background conditions of possibility*) bagi kapitalisme itu sendiri.¹²

Pada satu sisi, reproduksi sosial adalah suatu kondisi kemungkinan bagi akumulasi kapital lebih lanjut; pada sisi yang lain orientasi kapitalisme untuk akumulasi yang tidak terbatas cenderung mendestabilisasi proses reproduksi sosial pada apa ia menyandarkan diri. Kontradiksi reproduksi sosial kapitalisme ini terletak di jantung apa yang disebut krisis kepedulian ... Reproduksi sosial adalah suatu kondisi latar belakang yang sangat diperlukan bagi kemungkinan

produksi ekonomi dalam suatu masyarakat kapitalis.¹³

Istilah “kondisi latar belakang” lahir dari argumen Fraser tentang “perjuangan garis batas” (*boundary struggles*). Meski sebanding dengan perjuangan kelas dalam terminologi Marxisme, perjuangan garis batas yang mencakup perjuangan kondisi latar belakang *vis-à-vis* latar depan jarang mendapatkan perhatian para kritikus kapitalisme. Feminisme sendiri yang sangat berkepentingan dengan pembebasan perempuan kurang memperhatikan hal ini. Fraser berpendapat bahwa dalam kondisi krisis seperti sekarang ini, kondisi latar belakang bisa memainkan peran dalam mempengaruhi latar depan kapitalisme. Dengan kata lain, aspek-aspek kepedulian yang sesungguhnya telah menjadi praktik sosial keseharian kaum perempuan bisa direkonstruksi sebagai kekuatan kritik terhadap kapitalisme yang eksekutif. Oleh karena itu, Fraser mengkritik pandangan sebagian kalangan yang memahami kapitalisme dan masyarakat sebatas dalam kerangka ekonomi yang dogmatis. Kalangan ini, menurut Fraser, gagal melihat kepedulian sebagai celah yang berdiri di antara dialektika kondisi latar belakang dan latar depan kapitalisme. Meski kenyataannya ia sering hanya dijadikan bantalan bagi akumulasi modal, kepedulian sebagai bentuk reproduksi sosial bisa dipolitisasi untuk emansipasi perempuan.¹⁴

Selain itu, ideal-ideal “non-ekonomi” tersebut sarat dengan kemungkinan kritik-politis. Terutama di saat krisis, mereka dapat berbalik melawan praktik-praktik inti ekonomi yang terkait dengan akumulasi modal. Di saat seperti itu, pembagian struktural yang biasanya berfungsi untuk memisahkan berbagai normativitas yang dalam ranah kelembagaan mereka sendiri cenderung melemah. Ketika pemisahan gagal diatasi, subyek-subjek kapitalisme—yang hidup, setelah sekian lama, dalam lebih dari satu ruang—mengalami konflik normatif. Jauh dari membawa ide-ide dari ‘luar’, mereka mendekati kompleks normativitas kapitalisme untuk mengkritik, memobilisasi

melawan arus multiplisitas ideal-ideal yang hidup berdampingan, di zaman yang tidak mudah, dalam suatu tatanan sosial yang terlembagakan berdasarkan pembagian latar depan-latar belakang. Dengan demikian, pandangan kapitalisme sebagai tatanan sosial dilembagakan membantu kita memahami bagaimana sebuah kritik kapitalisme adalah mungkin dari dalam dirinya.¹⁵

Di kalangan feminis umumnya, istilah reproduksi sosial merujuk pada kegiatan dan sikap, perilaku dan emosi, tanggung jawab dan persaudaraan yang terlibat langsung dalam pemeliharaan kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antar-generasi. Pada tataran praktis hal ini mencakup kegiatan tentang bagaimana sandang, pangan, dan papan yang bisa dikonsumsi, pengasuhan dan sosialisasi anak yang bisa dijalankan, serta perawatan orang sakit dan lanjut usia yang bisa dijangkau. Reproduksi sosial, dengan demikian, mencakup kerja keperawatan mental, manual, dan emosional yang ditunjukkan untuk mempertahankan kehidupan yang ada dan untuk mereproduksi generasi berikutnya. Karena pada dasarnya bersifat kontekstual, maka reproduksi sosial mengacu pada organisasi yang bervariasi, strategi yang berbeda, dan ideologi yang beragam agar tujuan praktisnya tercapai.¹⁶

Selain itu, feminis juga mengingatkan kita untuk membedakan pengertian reproduksi sosial dan prokreasi. Tentu saja reproduksi sosial bermakna lebih luas daripada sekedar prokreasi dalam maksud aktivitas biologis. Reproduksi sosial dalam pengertian feminisme juga mempunyai perbedaan tertentu dengan Marxisme yang memaksudkannya sebagai pelanggaran terhadap modus produksi kapitalisme. Feminis mengartikan reproduksi sosial lebih sebagai kategori gender daripada kelas, meski bukan berarti terpisah sama sekali.¹⁷ Fraser memperjelas pengertian sejawat feminisnya dengan mengatakan bahwa kapitalisme bukan sekedar ekonomi, tetapi juga bukan sekedar suatu bentuk kehidupan etis yang direifikasi, melainkan “suatu tatanan sosial yang

terinstitusionalisasi”.¹⁸

Di sini, pada dasarnya, adalah ‘kontradiksi sosial’ yang melekat dalam struktur masyarakat kapitalis yang mendalam. Seperti kontradiksi ekonomi yang ditekankan oleh Marxist, hal yang satu ini juga mendasari kecenderungan krisis. Namun dalam kasus ini, kontradiksinya tidak terletak ‘di dalam’ ekonomi kapitalis, tetapi di perbatasan yang secara bersamaan memisahkan dan menghubungkan produksi dan reproduksi. Baik intra-ekonomi maupun intra-domestik, ini adalah kontradiksi antara dua elemen konstitutif dari masyarakat kapitalis. Seringkali, tentu saja, kontradiksi ini diredam, dan kecenderungan krisis yang terkait tetap tidak jelas. Namun, menjadi akut ketika dorongan modal untuk memperluas akumulasi menjadi tidak tertambat dari basis sosialnya dan berbalik melawannya. Dalam hal itu, logika produksi ekonomi mengesampingkan reproduksi sosial, yang membuat proses di mana modal sangat tidak stabil — mengkompromikan kapasitas sosial, baik domestik maupun publik, yang diperlukan untuk mempertahankan akumulasi dalam jangka panjang. Dengan menghancurkan kondisi kemungkinannya sendiri, dinamika akumulasi modal secara efektif memakan ekornya sendiri.¹⁹

3. TIGA REZIM KAPITALISME

Krisis kepedulian merupakan refleksi dari kecenderungan krisis dalam moda produksi kapitalisme dalam ruang dan waktu tertentu. Untuk memahami lebih lanjut hal ini, kita harus menengok sejarah. Fraser melihat tiga fase kapitalisme yang memperlihatkan juga tiga bentuk rezim reproduksi sosial yang berubah-ubah. Dimulai dengan kapitalisme liberal yang menekankan kompetisi bebas pada abad ke-19, lalu disusul kapitalisme negara sejak dekade ketiga hingga akhir abad ke-20, dan terakhir kapitalisme finansial atau neoliberal yang mendominasi formasi

masyarakat kontemporer sejak dekade 1980-an hingga sekarang. Dalam setiap periode tersebut muncul konsepsi ideal reproduksi sosial mulai dari “ruang-ruang terpisah” (*separate spheres*), “upah keluarga” (*family wage*), hingga “dua pencari nafkah keluarga” (*two-earner family*).

Di era awal kapitalisme liberal abad ke-19, laki-laki dan perempuan direkrut ke pabrik-pabrik. Bekerja dengan upah rendah dan jam kerja yang panjang, mereka hidup sehari-hari dalam situasi yang buruk dan lingkungan yang tidak sehat. Dimensi reproduksi sosial diperas habis-habisan untuk akumulasi produksi ekonomi. Namun ternyata kontradiksi ini bisa diatasi oleh sistem kapitalisme dengan memunculkan konsep keluarga sebagai “ruang-ruang terpisah” (*separate spheres*). Kapitalisme menciptakan imajinasi sosial bahwa seolah-olah antara reproduksi dan produksi merupakan ruang yang terpisah, lalu dalam hal ini keluarga dibayangkan sebagai tempat di mana penderitaan akibat eksploitasi produksi kapitalisme akan dipulihkan dan di mana perempuan mempunyai peranan. Krisis keperawatan diserahkan penanganannya kepada perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengobati masyarakat dari sisi gelap ekonomi. Negara tidak ikut campur sama sekali.

Akan tetapi, cukup pasti ideal ruang-ruang terpisah dalam kerangka kapitalisme liberal abad ke-19 sangat bias kelas, ras, dan geo-politik. Sementara perempuan kulit putih kelas menengah di metropolitan Eropa mendapatkan hak istimewa, perempuan pekerja non-kulit putih dan khususnya mereka yang tinggal di negeri-negeri jajahan berada dalam kondisi yang jauh dari layak. Bahkan bagi perempuan kulit putih kelas menengah, apa yang mereka peroleh masih jauh dari kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya. Mereka hanyalah burung dalam sangkar emas yang tidak mempunyai akses leluasa di ruang publik. Reproduksi sosial hanya menjadi oase sementara bagi para pekerja laki-laki untuk melepas lelah dari kerasnya dunia yang termonetisasi.²⁰

Yang pertama adalah rezim kapitalisme kompetitif abad ke-19.

Menggabungkan eksploitasi industri di wilayah inti Eropa dengan pengambilalihan kolonial di pinggiran, rezim ini cenderung meninggalkan pekerja untuk mereproduksi diri mereka ‘secara mandiri’, di luar sirkuit nilai yang termonetisasi, sementara negara melihat dari pinggir lapangan. Tetapi itu juga menciptakan sesuatu yang baru, imajinasi borjuis domestik. Dengan menggunakan reproduksi sosial sebagai bidang wewenang perempuan dalam keluarga privat, rezim ini mengedepankan cita-cita ‘ruang terpisah’, bahkan ketika hal itu merampas sebagian besar orang dari kondisi yang diperlukan untuk mewujudkannya.²¹

Segera setelah terjadinya Depresi Besar 1930-an, sistem kapitalisme mengalami guncangan ketika tingkat perekonomian dunia menurun drastis setelah jatuhnya pasar saham New York. Kapitalisme liberal yang menyerahkan semua urusan, termasuk reproduksi sosial, kepada individu dan pasar dianggap gagal. Dari sini muncul kapitalisme negara sebagai bentuk reorganisasi mode kapitalisme sebelumnya dengan menawarkan strategi marketisasi dan proteksi agar faktor produksi dan reproduksi berjalan seimbang. Menurut Karl Polanyi, strategi ini adalah diambil untuk melekatkan kembali ekonomi ke dalam masyarakat yang sebelumnya terpisah. Pada periode ini, ideal mengenai ruang-ruang terpisah dimodifikasi menjadi “upah keluarga” (*family wage*). Harus diakui memang mode kapitalisme negara ini lebih memperhatikan komposisi kelas dan gender dalam masyarakat kapitalis dengan mengintegrasikan aspek reproduksi sosial ke dalam politik. Pekerjaan keperawatan rumah yang biasa dikerjakan oleh perempuan tanpa upah mulai mendapat perhatian dengan menambahkan upah keluarga kepada para laki-laki pekerja. Melalui prosedur demokrasi tertentu, negara merasa perlu bertanggung jawab atas kebutuhan itu yang dulunya hanya dibebankan secara mandiri kepada individu dan pasar.²²

Meski demikian, secara keseluruhan model kapitalisme negara tetap mempertahankan dominasi laki-laki terhadap tatanan gender. Mes-

ki kelihatan lebih murah, program kesejahteraan yang dijalankan oleh kapitalisme negara tetap bertumpu pada kepentingan laki-laki sebagai pencari nafkah (*breadwinner*). Selain itu, upah keluarga juga tidak menjangkau seluruh keluarga pekerja. Kenyataannya prasangka rasial masih mempengaruhi kebijakan, sehingga di Amerika Serikat, misalnya, banyak keluarga pekerja Afro-Amerika tercoret dari daftar penerima subsidi. Di negara-negara poskolonial, kerangka upah keluarga menyelinap dalam agenda revolusi hijau yang menyulap masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Dalam proses ini, kaum perempuan direkrut bekerja di pabrik-pabrik dengan gaji yang seringkali lebih rendah daripada laki-laki karena diasumsikan pekerja laki-laki telah mendapatkan upah tambahan untuk keluarganya. Akibatnya dunia reproduksi sosial tetapi berada dalam kendali kekuatan produksi ekonomi. Subsidi kepengasuhan keluarga dijalankan dengan logika yang bias gender, sehingga subordinasi perempuan tidak mampu dibebaskan.

Rezim kedua adalah kapitalisme abad ke-20 yang dikelola negara. Didasarkan pada produksi industri skala besar dan konsumerisme domestik di wilayah inti, didukung oleh perampasan kolonial dan poskolonial yang sedang berlangsung di negeri-negeri pinggiran, rezim ini menginternalisasi reproduksi sosial melalui penyediaan kesejahteraan negara dan perusahaan. Memodifikasi model ruang-ruang terpisah Victorian, rezim ini mempromosikan ideal “upah keluarga” yang tampaknya lebih modern meskipun, sekali lagi, relatif sedikit sekali keluarga yang dibolehkan mendapatkannya.²³

Sejak dakade 1960-an model kapitalisme negara sudah mendapat dikritik tajam oleh gerakan Kiri Baru. Feminisme gelombang kedua yang lahir pada periode ini membuka tirai bias gender yang menjadi kondisi latar belakang negara kesejahteraan. Lalu pada dekade 1970-an, model kapitalisme negara secara ekonomi sudah tidak bisa dipertahankan. Dari

sini kebijakan ekonomi neoliberal diperkenalkan yang dimulai dengan “penyesuaian struktural” neraca perekonomian. Sementara subsidi terhadap program sosial dibatasi, aspek-aspek kesejahteraan warga justru diprivatisasi. Peranan negara kembali ke bentuk klasiknya dalam tradisi liberal yaitu sebagai penjaga malam lalu lintas perekonomian.

Akan tetapi, rezim kapitalisme neoliberal mulai menawarkan tatanan gender yang lebih egaliter. Kesempatan bekerja bagi perempuan dibuka seluas-luasnya. Laki-laki dianggap bukan lagi satu-satunya pencari nafkah keluarga. Dari sini muncul ideal “dua pencari nafkah keluarga” (*two-earner family*).²⁴ Manusia laki-laki maupun perempuan dipahami sebagai individu yang berhak mewujudkan bakat dan menyejahterakan dirinya. Dalam proses ini potensi kewirausahaan ditumbuhkan semaksimal mungkin untuk menambah pendapatan keuangan. Pada periode ini terlihat betapa kritik feminisme terhadap kapitalisme negara diambil alih oleh kapitalisme neoliberal. Melihat fenomena ini secara sinis Fraser kemudian menyebut feminisme tak lebih dari pelayan neoliberalisme.²⁵

Kenyataannya neoliberalisme tidak berhasil meningkatkan kualitas reproduksi sosial masyarakat. Krisis kepedulian terjadi karena jam kerja kedua orang tua, laki-laki dan perempuan, semakin panjang untuk memenuhi target-target produksi, sehingga fungsi kepengasuhan keluarga terbengkalai. Para pekerja dengan upah besar bisa mencari pekerja rumah tangga atau membayar fasilitas perawatan anak dan orang tua. Namun hal yang sama tidak bisa dilakukan para pekerja dengan upah rendah. Perlu diperhatikan pula nasib keluarga pekerja rumah tangga. Sementara mereka bekerja merawat keluarga orang lain demi mencari nafkah, keluarganya sendiri tidak terurus karena ketiadaan waktu dan kekurangan biaya.

Rezim ketiga adalah kapitalisme finansial global era sekarang. Rezim ini merelokasi manufaktur ke daerah-daerah berupah rendah, merekrut perempuan ke dalam angkatan kerja berbayar, dan mempromosikan disinvestasi negara dan perusahaan dari kesejahteraan sosial.

Mengeksternalisasi kerja kepengasuhan ke keluarga dan masyarakat, rezim ini secara bersamaan mengurangi kapasitas mereka untuk melakukan itu. Hasilnya, di tengah meningkatnya ketidaksetaraan, adalah suatu organisasi reproduksi sosial ganda, dikomodifikasi bagi mereka yang dapat membayarnya, diprivatisasi bagi mereka yang tidak bisa—semuanya dipoles oleh cita-cita yang bahkan lebih modern dari keluarga ‘dua pencari nafkah’.²⁶

4. KEMUNGKINAN EMANSIPASI

Pertanyaannya sekarang adalah adakah strategi untuk mengatasi krisis kepedulian itu? Untuk menjawab pertanyaan ini Fraser berpaling kepada Karl Polanyi. Menurutnya krisis kapitalisme finansial yang terjadi sekarang ini dalam banyak hal mirip dengan krisis yang terjadi pada 1930 seperti digambarkan oleh Karl Polanyi. Ketika itu Polanyi mengajukan “gerakan ganda” (*double movement*) sebagai strategi untuk mengatasi situasi. Gerakan ganda mencakup usaha untuk mengintegrasikan kembali marketisasi dan proteksi yang selama era kapitalisme liberal terpisah. Secara ontologis Polanyi berasumsi bahwa pada awalnya ekonomi tidak terpisah dari masyarakat. Bahkan ekonomi adalah bagian dari masyarakat. Namun dalam perjalanannya kapitalisme liberal mengkomodifikasi tanah, tenaga kerja, dan uang sedemikian sehingga ekonomi tercerabut dari masyarakat. Krisis adalah akibat dari proses ini. Oleh karena itu, Polanyi mengusulkan agar sementara pasar tetap berkembang, tetapi pada saat yang sama negara harus menjalankan fungsinya sebagai protektor masyarakat. Hingga tahap tertentu pendapat Polanyi ini sangat kuat sebab sejak awal dia memahami krisis kapitalisme tidak hanya sebagai krisis ekonomi, tetapi juga krisis ekologi dan reproduksi sosial.²⁷

Bagi Polanyi, lagi pula, krisis kapitalis adalah bukan terutama tentang gangguan ekonomi dalam arti sempit, tetapi lebih tentang komunitas yang terpecah, solidaritas yang terkoyak, dan alam yang terampas.

Akarnya tidak hanya tertanam pada kontradiksi intra-ekonomi, seperti kecenderungan tingkat keuntungan yang jatuh, tetapi lebih merupakan pergeseran penting antara ekonomi *vis-à-vis* masyarakat. Menjungkirbalikkan hubungan universal sebelumnya, di mana pasar yang tertanam dalam lembaga sosial dan tunduk pada norma-norma moral dan etika, para pendukung “pasar yang mengatur dirinya sendiri” berusaha untuk membangun sebuah dunia di mana moral masyarakat, dan etika yang disubordinasi ke, memang mencontoh, pasar. Tenaga kerja, tanah, dan uang yang merupakan basis kehidupan sosial yang fundamental dijadikan “faktor-faktor produksi” yang diperlakukan seperti komoditas biasa pada pertukaran pasar.²⁸

Meski terbukti secara historis selama kurang lebih 5 dekade abad ke-20 (1930-1980) strategi *a la* Polanyi tersebut mampu menstabilisasi kontradiksi faktor produksi dan reproduksi, sekarang disadari strategi tersebut tidak lagi mencukupi. Masalah pokoknya terletak pada pengandaian Polanyi sendiri. Fraser menilai Polanyi terlalu terfokus pada krisis masyarakat akibat marketisasi yang eksekusif. Dalam hal ini masyarakat dibayangkan secara romantis sebagai entitas yang utuh. Seolah-olah solidaritas sosial dalam masyarakat telah terbentuk dengan sendirinya. Saat yang sama Polanyi mengabaikan kenyataan bahwa marketisasi juga mempunyai efek emansipatoris dengan cara menghancurkan feodalisme masyarakat pra-kapitalis. Tanpa adanya pasar, masyarakat masih tersusun berdasarkan hierarki yang bersifat eksklusif. Di sisi lain, Fraser juga terlalu memuliakan proteksi seakan-akan hal itu secara otomatis bisa melindungi masyarakat. Kenyataannya proteksi bekerja berdasarkan garis kelas, gender, dan geo-politik yang kurang diperhitungkan oleh Polanyi. Kebijakan proteksi ternyata lebih cenderung mengistimewakan kelas menengah, laki-laki, dan masyarakat di negara-negara metropolitan.²⁹

Dalam konteks abad ke-21, demikian menurut Fraser, strategi marketisasi dan proteksi yang diandaikan oleh Polanyi berbenturan

dengan realitas globalisasi. Kontradiksi sosial yang diakibatkan oleh komodifikasi masyarakat di negara-negara metropolitan ternyata diatasi dengan cara mendatangkan para pekerja migran murah dari negara-negara pinggiran. Dihadapkan pada kondisi ini, strategi proteksi yang berbasis negara nasional tidak hanya akan kesulitan mengatasi masalah, tetapi juga bahkan bisa menimbulkan masalah baru. Proteksi justru bisa dijadikan instrumen dominasi baru terhadap para pekerja migran.

Pada gilirannya, banyak aktivitas reproduksi sosial tanpa upah sekarang terkomodifikasi—lihat saja pasar global mengenai adopsi, perawatan anak, bayi, layanan seksual, perawatan orang tua dan organ-organ badaniah. Sekarang fakta ini bertambah dengan semakin banyaknya wanita yang menjadi direkrut dalam kerja upahan. Dengan demikian, neoliberalisme adalah proletarianisasi bagi mereka yang masih menjadi bagian terbesar dari pekerjaan reproduksi sosial tanpa upah. Dan itu terjadi ketika pada saat yang sama penyediaan kesejahteraan sosial publik berkurang dan penyediaan keadaan infrastruktur sosial dibatasi. Hasil keseluruhan adalah defisit kepenghasilan. Untuk mengisi kesenjangan, kapitalisme global mengimpor pekerja migran dari negara-negara miskin ke negara-negara kaya. Biasanya hal itu bersifat yang rasialis dan/atau perempuan pedesaan dari daerah miskin yang mengambil tenaga kerja yang sebelumnya dilakukan oleh wanita kaya. Tetapi untuk melakukan hal ini, para migran harus mentransfer keluarga dan komunitas yang menjadi tanggung jawab mereka, masih pengasuh miskin, yang pada gilirannya harus melakukan hal yang sama – dan seterusnya, di pernah lagi ‘rantai perawatan global’.³⁰

Oleh karena itu, Fraser melihat adanya suatu “krisis pembingkaian” (*a crisis of framing*) yang menyebabkan gerakan ganda Polanyi tidak memadai lagi. Krisis ini sangat terkait dengan globalisasi. Oleh karena itu, Nancy

Fraser mengatakan bahwa “globalisasi mengubah cara kita berargumen mengenai keadilan”.³¹ Jika sebelumnya ruang lingkup pembicaraan mengenai kapitalisme terbatas oleh batas-batas teritorial negara-bangsa, maka sekarang batas-batas itu sedemikian luruh meski tidak hilang sama sekali. Membicarakan kapitalisme tidak bisa lagi mengabaikan interkoneksi lokal dan global, Selatan dan Utara, pinggiran dan pusat. Untuk itu, gerakan ganda harus dimodifikasi menjadi “gerakan rangkap tiga” (*triple movement*). Selain marketisasi dan proteksi, demikian kata Fraser, kita juga membutuhkan “emansipasi”. Emansipasi berarti mengintegrasikan marketisasi dan proteksi dalam suatu bingkai baru yang tidak hanya berdimensi nasional tetapi juga global atau transnasional.

Bersamaan dengan neoliberal dan proteksionis nasional yang Polanyi kedepankan, kami juga menemukan gerakan alter-globalisasi, gerakan-gerakan untuk demokrasi global atau transnasional dan mereka yang mencari untuk mengubah keuangan dari semata perusahaan yang menghasilkan keuntungan menjadi suatu utilitas publik yang dapat digunakan untuk memandu investasi, menciptakan pekerjaan, mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan mendukung reproduksi sosial, juga untuk memerangi bentuk dominasi yang telah mengakar. Aktor-aktor seperti mewakili konfigurasi baru, yang bertujuan untuk mengintegrasikan perlindungan sosial dengan emansipasi.³²

Fraser menyadari konsep emansipasi yang diajukannya masih bersifat ambivalen. Tidak ada jawaban praktis yang mudah untuk menjawab pertanyaan mengenai krisis kepedulian dan kapitalisme yang sedemikian kompleks. Namun menurut saya yang terjadi mungkin bukan ambivalensi, tetapi semacam kebutuhan untuk kontekstualisasi. Bagaimanapun etika feminis pada dasarnya bersifat kontekstual dan berorientasi pada tindakan kongkret dalam realitas keseharian. Oleh karena itu, jawaban praktis yang tunggal memang tidak ada dan tidak perlu ada. Yang penting dikedepankan

adalah suatu kemampuan kritis untuk merefleksikan tindakan moral apa yang bisa dilakukan, atau, sebaliknya, tidak bisa dilakukan dalam mengatasi masalah krisis kepedulian di era sekarang.

Saya menyimpulkan, sesungguhnya, bahwa kita yang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari hierarki gender perlu menjadi lebih sadar bahwa kita beroperasi pada medan yang juga dihuni oleh kekuatan pasar. Di atas semuanya, kita perlu memperhitungkan dengan ambivalensi yang melekat emansipasi ini, kapasitasnya menuju salah satu dari dua arah—bersekutu dengan kekuatan pasar atau dengan orang-orang yang mempromosikan perlindungan sosial. Hanya dengan menghargai ambivalensi ini, dan dengan mengantisipasi potensi efek yang tidak diinginkan, kita dapat melakukan refleksi politik kolektif tentang kemungkinan terbaik bagaimana kita mungkin dapat mengatasi itu.³³

5. PENUTUP

Di atas telah ditunjukkan beberapa kontribusi Nancy Fraser terhadap pembahasan mengenai etika kepedulian. Dia berhasil meluaskan cakupan etika kepedulian dari sebatas perkara perbedaan gender ke konteks dinamika historis kapitalisme. Diinspirasi oleh Polanyi, Fraser meluaskan pengertian bahwa kapitalisme tidak hanya ekonomi, tetapi reproduksi sosial. Bertolak dari Polanyi pula, Fraser memodifikasi gerakan ganda menjadi gerakan rangkap tiga sebagai strategi mengatasi krisis kepedulian dan krisis kapitalisme dewasa ini.

Akan tetapi, seperti telah dibahas, apa yang dimaksud emansipasi oleh Fraser masih jauh dari jelas. Kalau mengikuti argumennya pada tulisan-tulisan yang lebih awal, saya berasumsi emansipasi itu berakar pada politik, tepatnya politik pembingkaihan (*the politics of framing*). Prinsip normatif dalam hal ini adalah partisipasi, tepatnya partisipasi politik. Dengan demikian, krisis kepedulian dalam situasi krisis kapitalisme finansial sekarang ini bisa ditanggapi dengan mengedepankan partisipasi politik semua pihak, laki-laki dan perempuan, dalam situasi spesifik

tertentu. Etika kepedulian ditempatkan fraser sebagai bagian dari etika politik yang lebih luas.

Dengan demikian, melalui pemikiran Nancy Fraser, sekarang jelas bahwa etika kepedulian bukan lagi perkara laki-laki atau perempuan, melainkan urusan kewarganegaraan. Penanganan terhadap krisis kepedulian, oleh karena itu, tidak hanya merupakan keprihatinan privat, melainkan harus menjadi tanggung jawab publik. Reorientasi etika kepedulian seperti ini relevan dengan tantangan yang sedang dihadapi Indonesia. Di sini sekarang, sebagai contoh, hampir tidak ada insentif baik dari negara maupun perusahaan untuk pembangunan fasilitas kepengasuhan anak dan orang tua, keberadaan pekerja rumah tangga sebagai tenaga kerja reproduktif selalu berada pada posisi yang rawan. Tidak ada payung hukum yang menaungi mereka. Sebuah Rancangan Undang-Undang Pekerja Rumah Tangga (RUU PRT) telah diajukan ke parlemen sejak 2004, tetapi hingga kini belum disahkan. Pada 2015, RUU PRT bahkan dihapuskan dari Prioritas Legislasi Nasional (Prolegnas). Tanpa payung hukum yang jelas, kerawanan juga akan dihadapi anak-anak dan orang tua yang menjadi objek tanggung jawab pekerja rumah tangga. Lebih dari sekadar hukum pidana, pengaturan kepengasuhan di wilayah privat memunculkan sekali masalah etis yang membutuhkan penanganan khusus yang melibatkan partisipasi politik warga negara.

CATATAN AKHIR

¹ Betty Friedan, *The Feminine Mystique* (New York: WW Norton & Company, 1963), hlm. 15-32.

² Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 2003[cetakan ke-28]).

³ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 236.

⁴ Ruth Rossen. "The care crisis", <https://www.thenation.com/article/care-crisis/>, diakses 20 Desember 2016.

⁵ Nancy Fraser, "A Triple Movement: Parsing the Politics of Crisis after Polanyi", *New*

Left Review 81, Mei-Juni 2013; Nancy Fraser, "Behind Marx's Hidden Abode: For an Expanded Conception of Capitalism", *New Left Review*, 86, Maret-April 2014; Nancy Fraser, "Can Society Be Commodities All the Way Down? Post-Polanyian Reflection on Capitalist Crisis", *Economy and Society* Volume 43 Number 4 November 2014; Nancy Fraser, "Contradictions of Capital and Care", *New Left Review*, 100, Juli-Agustus, 2016.

⁶ Fraser, "Can Society..." hlm. 542.

⁷ Fraser, "Behind Marx's...", hlm. 56

⁸ Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, hlm. 243-244.

⁹ Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, hlm. 241.

¹⁰ Alison Jaggar, "Feminist Ethics", L. Becker and C. Becker (eds.), *Encyclopedia of Ethics*, New York: Garland Press, hlm. 528

¹¹ Jaggar, "Feminist Ethics", hlm. 523-524.

¹² Nancy Fraser, "Contradictions...", hlm. 100.

¹³ "On the one hand, social reproduction is a condition of possibility for sustained capital accumulation; on the other, capitalism's orientation to unlimited accumulation tends to destabilize the very processes of social reproduction on which it relies. This social-reproductive contradiction of capitalism lies at the root of the so-called crisis of care ... Social reproduction is an indispensable background condition for the possibility of economic production in a capitalist society", Nancy Fraser, "Contradictions...", hlm.102.

¹⁴ Nancy Fraser, "Behind Marx's...", hlm. 69.

¹⁵ "Moreover, these 'non-economic' ideals are pregnant with critical-political possibility. Especially in times of crisis, they can be turned against core economic practices associated with capital accumulation. In such times, the structural divisions that normally serve to segregate the various normativities within their own institutional spheres tend to weaken. When the separations fail to hold, capitalism's subjects—who live, after all, in more than one sphere—experience normative conflict. Far from bringing in ideas from the 'outside', they draw on capitalism's own complex normativity to criticize it, mobilizing against the grain the multiplicity of ideals that coexist, at times uneasily, in an institutionalized social order premised on foreground-background divisions. Thus, the view of capitalism as an institutionalized social order helps us understand how a critique of capitalism is possible from within it", Nancy Fraser, "Behind Marx's ...", hlm. 69.

¹⁶ Barbara Laslett dan Johanna Brenner, "Gender and Social Reproduction: Historical Perspectives", *Annual Review Sociology*, Vol 15, 1989, hlm. 381.

¹⁷ Barbara Laslett dan Johanna Brenner, "Gender and Social Reproduction...", hlm. 383.

¹⁸ Fraser, “Behind Marx’s...”, hlm. 66.

¹⁹ “Here, in effect, is a ‘social contradiction’ inherent in the deep structure of capitalist society. Like the economic contradictions that Marxists have stressed, this one, too, grounds a crisis tendency. In this case, however, the contradiction is not located ‘inside’ the capitalist economy but at the border that simultaneously separates and connects production and reproduction. Neither intra-economic nor intra-domestic, it is a contradiction *between* those two constitutive elements of capitalist society. Often, of course, this contradiction is muted, and the associated crisis tendency remains obscured. It becomes acute, however, when capital’s drive to expanded accumulation becomes unmoored from its social bases and turns against them. In that case, the logic of economic production overrides that of social reproduction, destabilizing the very processes on which capital depends—compromising the social capacities, both domestic and public, that are needed to sustain accumulation over the long term. Destroying its own conditions of possibility, capital’s accumulation dynamic effectively eats its own tail”, Fraser, “Contradictions...”, hlm.103.

²⁰ Fraser, “Contradictions...”, hlm. 105.

²¹ “The first is the 19th-century regime of liberal competitive capitalism. Combining industrial exploitation in the European core with colonial expropriation in the periphery, this regime tended to leave workers to reproduce themselves ‘autonomously’, outside the circuits of monetized value, as states looked on from the sidelines. But it also created a new, bourgeois imaginary of domesticity. Casting social reproduction as the province of women within the private family, this regime elaborated the ideal of ‘separate spheres’, even as it deprived most people of the conditions needed to realize it”, Fraser, “Contradictions...”, hlm. 104.

²² Fraser, “Contradictions...”, hlm. 108.

²³ “The second regime is the state-managed capitalism of the 20th century. Premised on large-scale industrial production and domestic consumerism in the core, underpinned by ongoing colonial and postcolonial expropriation in the periphery, this regime internalized social reproduction through state and corporate provision of social welfare. Modifying the Victorian model of separate spheres, it promoted the seemingly more modern ideal of ‘the family wage’, even though, once again, relatively few families were permitted to achieve it”, Fraser, “Contradictions...”, hlm. 104.

²⁴ Fraser, “Contradictions...”, hlm. 112.

²⁵ Nancy Fraser, “How feminism became capitalism’s handmaiden - and how to reclaim it <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/oct/14/feminism-capitalist->

handmaiden-neoliberal, diakses 29 Desember 2016.

²⁶ “The third regime is the globalizing financialized capitalism of the present era. This regime has relocated manufacturing to low-wage regions, recruited women into the paid workforce, and promoted state and corporate disinvestment from social welfare. Externalizing carework onto families and communities, it has simultaneously diminished their capacity to perform it. The result, amid rising inequality, is a dualized organization of social reproduction, commodified for those who can pay for it, privatized for those who cannot—all glossed by the even more modern ideal of the ‘two-earner family’”, Nancy Fraser, “Contradictions..”, hlm. 104.

²⁷ Nancy Fraser, “A Triple Movement...”, hlm. 119.

²⁸ “For Polanyi, moreover, capitalist crisis was less about economic breakdown in the narrow sense than about disintegrated communities, ruptured solidarities, and despoiled nature. Its roots lay less in intra-economic contradictions, such as the tendency of the rate of profit to fall, than in a momentous shift in the place of economy vis-à-vis society. Overturning the heretofore universal relation, in which markets were embedded in social institution and subject to moral and ethical norms, proponents of the “self-regulating market” sought to build a world in which society morals, and ethics were subordinated to, indeed modeled on, markets. Conceiving labor, land, and money as “factors production,” they treated those fundamental bases of social life as if they were ordinary commodities and subjected them to market exchange”, Nancy Fraser, *Fortunes of Feminism* (London: Verso, 2013), hlm. 228.

²⁹ Fraser, “Can Society...”, hlm. 548.

³⁰ “In a further turn of the screw, much of the formerly unwaged activity of social reproduction is now being commodified – witness the burgeoning global markets in adoptions, child-care, babies, sexual services, elder care and bodily organs. Now add to this the fact it is increasingly women who are being recruited today into waged work. Thus, neoliberalism is proletarianizing those who still do the lion’s share of the unwaged work of social reproduction. And it is doing so at the very moment when it is also insisting on reduced public provision of social welfare and curtailed state provision of social infrastructure. The overall result is a deficit of care. To fill the gap, global capitalism imports migrant workers from poorer to richer countries. Typically, it is racialized and/or rural women from poor regions who take on reproductive and caring labour previously performed by wealthier women. But to do this, the migrants must transfer their own familial and community responsibilities to other, still poorer caregivers, who must in turn do the same – and on and on, in ever longer ‘global care chains’”, Fraser, “Can society...”, hlm. 551.

³¹ Nancy Fraser, *Scales of Justice* (New York: Columbia University Press, 2010), hlm. 12.

³² Fraser, “Can Society...”, hlm. 554.

³³ “I conclude, rather, that we sho aim to emancipate women from gender hierarchy need to become more aware that we operate on a terrain that is also populated by marketizing forces. Above all, we need to reckon with emancipation’s inherent ambivalence, its capacity to go in either of two directions—to ally either with the forces of marketization or with those promoting social protection. Only by appreciating this ambivalence, and by anticipating its potential unintended effects, can we undertake collective political reflection on how we might best resolve it”, Fraser, *Fortunes*, hlm. 241

DAFTAR PUSTAKA

Fraser, Nancy. 2010. *Scales of Justice*. New York: Columbia University Press.

----- . 2010. “How feminism became capitalism’s handmaiden - and how to reclaim it” <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/oct/14/feminism-capitalist-handmaiden-neoliberal>, diakses 29 Desember 2016.

----- . 2013. *Fortunes of Feminism*. London: Verso.

----- . 2013. “A Triple Movement: Parsing the Politics of Crisis after Polanyi”, *New Left Review*, No. 81, Mei-Juni 2013.

----- . 2014. “Behind Marx’s Hidden Abode: For an Expanded Conception of Capitalism”, *New Left Review*, No. 86, Maret-April 2014.

----- . 2014. “Can Society Be Commodities All the Way Down? Post-Polanyian Reflection on Capitalist Crisis”, *Economy and Society*, Volume 43, No. 4, November 2014.

----- . 2016. “Contradictions of Capital and Care”, *New Left Review*, No. 100, Juli-Agustus, 2016.

Friedan, Betty. 1963. *The Feminine Mystique*. New York: WW Norton & Company, 1963.

Gilligan, Carol. 2003. *In a Different Voice: Pshycological Theory and Women’s Development* Cambridge: Harvard University Press.

Jaggar, Alisson. 1992. “Feminist Ethics”, L. Becker dan C. Becke (eds.). *Encyclopedia of Ethics*, New York: Garland Press.

KRISIS KEPEDULIAN DAN KAPITALISME DALAM PEMIKIRAN NANCY FRASER

- Laslett, Barbara dan Johanna Brenner. 1989. "Gender and Social Reproduction: Historical Perspectives", *Annual Review Sociology*, Vol 15.
- Rossen, Ruth. 2007. "The care crisis", <https://www.thenation.com/article/care-crisis/>, diakses 20 Desember 2016.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.